

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. LANDASAN TEORI

2.1.1. *Agency theory*

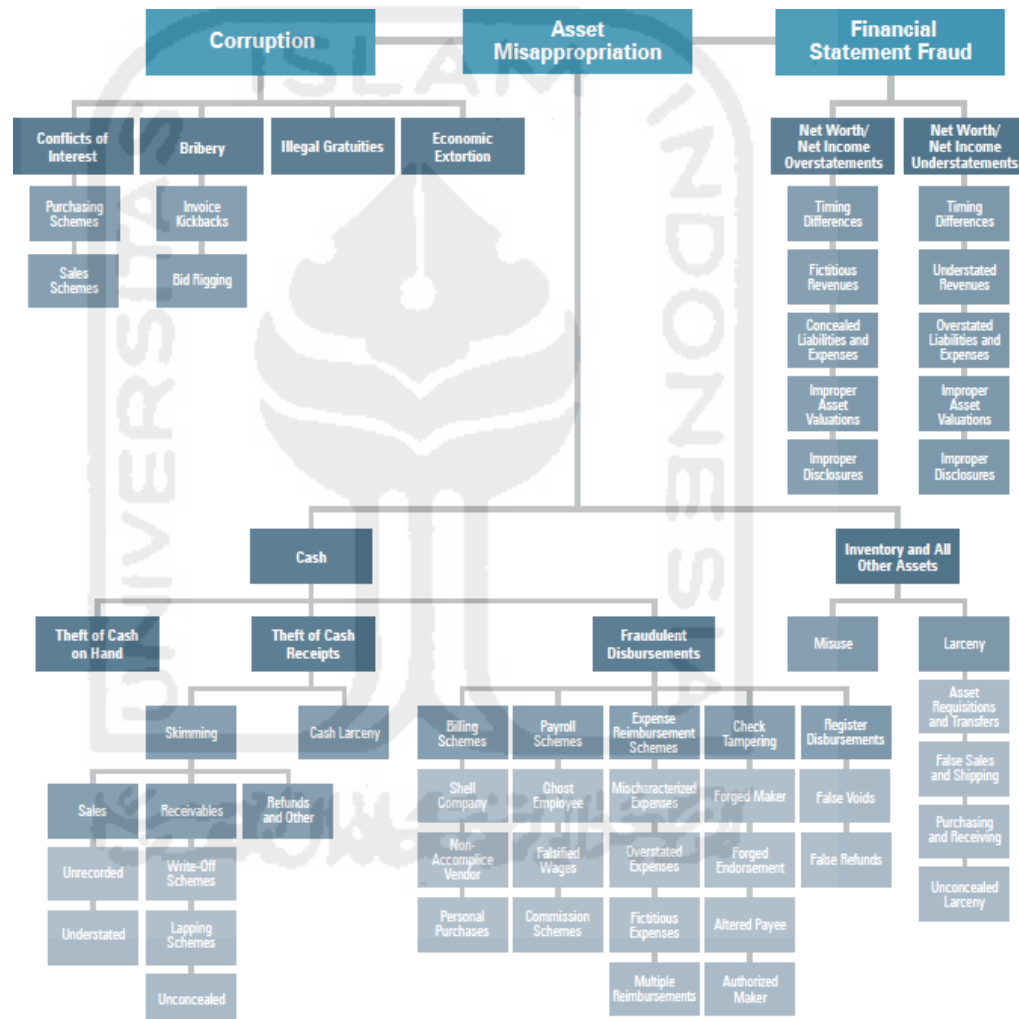
Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Teori ini dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan). Kontrak yang dimaksudkan adalah kontrak antara principal (pemberi kerja) dengan agen (penerima kerja). Teori keagenan meramal jika agen memiliki keunggulan informasi dibandingkan dengan prinsipal dan kepentingan antara prinsipal dengan agen berbeda, maka akan terjadi principal-agen problem dimana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan prinsipal. Beban yang muncul karena tindakan manajemen tersebut menjadi *agency costs* (Gudono, 2014).

Dalam *agency theory* terdapat dua macam bentuk permasalahan antara principal dengan agen, antara lain (1) *adverse selection* (pilihan buruk), dan (2) *Moral hazard* (bencana moral). *Adverse selection* terjadi dimana prinsipal

tidak mengetahui mengenai kemampuan agen, dan oleh sebab itu mereka bisa terjerumus membuat pilihan yang buruk mengenai agen. Sedangkan *moral hazard* terjadi manakala kontrak sudah disetujui oleh prinsipal dan agen, namun pihak agen yang sadar memiliki keunggulan informasi tidak memenuhi prasyarat kontrak tersebut. Kondisi agen yang oportunistik, memiliki informasi yang lebih dari prinsipal, prinsipal maupun agen memiliki rasionalitas agen, dan memiliki kepentingan yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan principal menjadi permasalahan utama dalam teori ini . salah satu mekanisme yang sering digunakan untuk mencapai tujuan dengan menerapkan *employment contract* yang didalamnya mengandung sistem kompensasi yang tepat untuk manajemen. Namun dalam pembuatan kontrak tersebut harus memperhatikan empat prinsip yaitu *the informativeness principle* (indicator apapun selama itu menunjukkan upaya yang dikeluarkan oleh agen sebaiknya dimasukkan dalam kontrak kompensasi), *The Incentive – intensity Principle* (intensitas insentif yang optimal sesuai dengan factor laba *incremental*, toleransi resiko pihak agen, dan sensitivitas agen terhadap insentif), *the monitoring intensity principle* (intensitas insentif yang optimal terkait dengan monitoring yang optimal), serta *The equal compensation Principle* (kegiatan yang dinilai sama oleh principal pada dasarnya harus bernilai sama).

2.1.2. *Fraud*

Menurut ACFE (2016) membagi kecurangan kedalam tiga tipologi atau cabang utama seperti yang ada pada pada gambar 1.1 dibawah atau biasa disebut *the fraud tree* :



Gambar 2.1. *fraud tree* (ACFE 2016)

(1) Korupsi (*corruption*) yaitu kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan

tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lainnya, Yesiariani (2016). (2) Penggelapan aset (*asset missappropriation*) merupakan tindakan berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. (3) Pernyataan yang salah (*fraudulent misstatement*) dimana tipologi ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya.

2.1.2.1. Corruption

Korupsi (*Corruption*) adalah suatu tindakan kecurangan atau fraud yang sangat sulit dideteksi karena menyangkut kedua belah pihak yang saling bekerjasama dalam melakukan kecurangan. Perilaku kecurangan ini paling sering ada pada Negara – Negara berkembang salah satunya yaitu Indonesia. Lemahnya penegakan hukum dan masih kurangnya kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga factor integritasnya dipertanyakan. Fraud atau kecurangan jenis ini sangat sulit dideteksi dikarenakan kedua belah pihak bekerja sama dan menikmati hasilnya secara bersama – sama. Termaksud didalamnya penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*), (Rahmanti et al. 2013).

2.1.2.2. Asset missappropriation.

Asset missappropriation meliputi penyalahgunaan atau pencurian asset/harta yang dimiliki oleh perusahaan atau pihak – pihak lain. Kecurangan atau fraud ini sangat mudah dideteksi karena sifatnya yaitu *tangible* atau dengan kata lain dapat diukur atau dinilai (*defined value*). Ada beberapa cara atau teknik yang dapat digunakan dalam mendeteksi penyalahgunaan asset. Tapi yang paling efektif adalah dari segi pengendalian internal suatu perusahaan (Rahmanti et al. 2013).

2.1.2.3. Financial statement fraud.

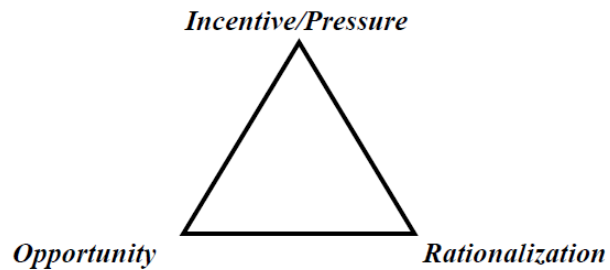
Financial statement fraud atau kecurangan laporan keuangan dijelaskan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) sebagai berikut :“*The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users.*” *Fraud* yang dimaksudkan sebagai kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan, dikutip dari Tessa (2016).

Menurut SAS No.99, *fraud* adalah suatu tindakan yang disengaja yang menyebabkan kesalahan dalam laporan keuangan. Ada dua tipe fraud yaitu :

(1) memberikan informasi yang salah dalam laporan keuangan (misalnya dalam pencatatan akuntansi yang tidak benar), (2) menyalahgunakan asset (misalnya mencuri asset, memalsukan kuitansi dsb). Pada SAS 99 (AICPA) *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan: (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun. (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan. (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan, dikutip dari Yesiariani (2016).

2.1.3. Triangle fraud

Fraud triangle adalah suatu teori yang pertama yang menjelaskan elemen – elemen fraud., teori ini dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953. Konsep ini disebut juga *Cressey's Theory* karena memang istilah ini muncul karena penelitian yang dilakukan oleh *Donald R. Cressey* pada tahun 1953. Penelitian Cressey diterbitkan dengan judul “*Other's People Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*”. Penelitian Cressey ini secara umum menjelaskan alasan mengapa orang-orang melakukan Fraud. Elemen – elemen yang terdapat dalam triangle fraud theory antara lain : (1) Tekanan (pressure), (2), kesempatan (Opportunity), dan (3) rasionalisasi (Rasionalitazion). Bentuk triangle fraud theory digambarkan seperti berikut :



Gambar 2.2. *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

2.1.3.1. Tekanan (*Pressure*)

Pengertian Tekanan (*pressure*) dikutip pada penelitian Annisya et al. (2016). Shelton (2014) menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Tekanan juga dapat dikatakan sebagai keinginan atau intuisi seseorang yang terdesak melakukan kejahatan.

2.1.3.2. Kesempatan (*Opportunity*)

Dikutip dari Annisya et al. (2016) Kesempatan adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya suatu kejahatan. Shelton (2014) menyatakan kesempatan adalah metode kejahatan yang bisa dilakukan, seperti beban keuangan.

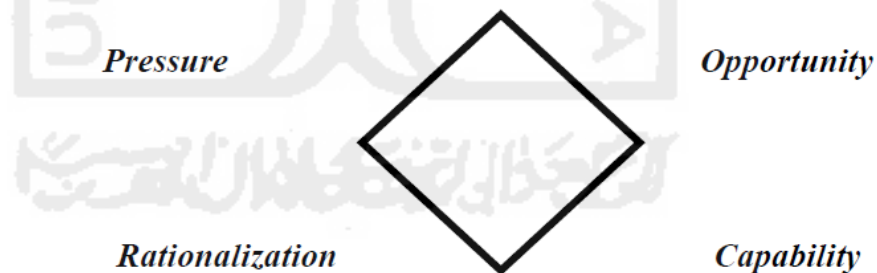
2.1.3.3. Rasionalisasi (*Rasionalization*)

Dikutip dari Annisya et al. (2016), rasionalisasi adalah sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan, dan menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah. Mereka yang terlibat dalam penipuan

laporan keuangan mampu merasionalisasi tindakan penipuan secara konsisten dengan mereka kode etik mereka (Suyanto, 2009).

2.1.4. *Diamond fraud*

Seiring berjalannya waktu, terori tentang fraud semakin berkembang. Pada tahun 2004 muncul sebuah teori *fraud* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson, teori yang mereka temukan dikenal dengan *fraud diamond theory*. Teori ini merupakan pengembangan dari teori triangle fraud yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953. Ketiga elemen yang ada pada triangle fraud sama pada diamond fraud yaitu : (1) Tekanan (*pressure*), (2), kesempatan (*Opportunity*), dan (3) rasionalisasi (*Rasionalitazion*). Penambahan elemen yang terdapat pada diamond fraud dan menjadi elemen ke empat yaitu kemampuan (*Capability*). *Diamond fraud theory* digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3. *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermanson
(2004)

2.1.4.1. Kemampuan (*capability*)

Menurut Wolfe dan Hermanson, penipuan atau kecurangan tidak mungkin dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan atau kecurangan tersebut. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat individu melakukan penipuan, yang mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Peluang menjadi akses masuk untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali peluang tersebut agar dapat melakukan taktik *fraud* dengan tepat dan mendapatkan keuntungan maksimal, dikutip dari Tessa (2016).

2.2. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Hadian, (2013) meneliti *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan *triangle fraud*. Dalam penelitiannya sample yang diambil adalah perusahaan yang listing di BEI 2012 dan 2013 yang masuk dalam LQ45. Penelitiannya menggunakan 4 variabel yaitu financial stability, financial target, ineffective monitoring dan external pressure. Hasil penelitiannya yaitu variable financial stability, financial target dan external pressure dapat digunakan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*, sedangkan ineffective monitoring tidak.

Kemudian penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Pulukadang et al. (2014) dimana penelitiannya menggunakan *triangle fraud theory* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. pada penelitiannya dia menggunakan data sample laporan keuangan perusahaan real estate dan property yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 – 2013. Hasil penelitian menunjukkan financial stability, financial target, personal financial need, dan external secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sementara ineffective monitoring tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian yang dilakukan Sihombing & Rahardjo (2014) menggunakan fraud *diamond theory* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. penelitiannya menggunakan sample laporan keuangan perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2010 sampai 2012. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa financial stability, external pressure, personal financial need, nature of industry, dan rasionalization dapat digunakan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. sedangkan variable lain yang ditelitinya yaitu financial target, ineffective monitoring, change of auditor, dan capability tidak dapat digunakan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Penelitian yang dilakukan Prasetyo (2014) yaitu pengaruh karakteristik komite audit dan perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dalam penelitiannya variable yang dilihat yaitu ukuran perusahaan. Data yang

diambil dalam penelitiannya yaitu data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI sejak tahun 2006 – 2010. Dari hasil penelitiannya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arimbi (2015) melakukan penelitian yaitu pengaruh political motivation dan tacation motivation terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pada variabelnya yaitu political motivation yang digambarkan oleh ukuran perusahaan dianalisis dan menghasilkan data bahwa ukuran perusahaan yang diteliti tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Annisya et al. (2016) melakukan penelitian tentang fraud untuk menganalisis faktor – faktor yang mendorong fraudulent financial reporting dengan menggunakan fraud diamond. Penelitian ini menganalisis pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, opini audit, dan pergantian direksi terhadap fraudulent financial reporting. Sampel yang digunakan adalah 27 perusahaan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu variable stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio perubahan total asset menunjukkan pengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting. Penelitian ini tidak menemukan pengaruh terhadap fraudulent financial reporting pada tekanan eksternal variabel yang diukur dengan rasio leverage, target keuangan yang diukur dengan return on asset, sifat industri yang diukur dengan rasio perubahan persediaan, opini audit yang diukur dengan mendapatkan opini wajar tanpa

pengecualian dengan bahasa mengklarifikasi, dan capability diukur dengan perubahan direksi.

Penelitian selanjutnya, Putriasih et al. (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah *fraud diamond* dapat digunakan untuk *fraudulent financial reporting* secara partial maupun simultan. Populasi dalam penelitian adalah 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (2013-2015). Secara parsial *fraud diamond* (*Pressure, Opportunity, Rationalization* dan *Capability*) dapat digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting* dan secara simultan *fraud diamond* (*Pressure, Opportunity, Rationalization* dan *Capability*) dapat digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Pada penelitian berikutnya Yesiariani (2016), melakukan penelitian menggunakan *fraud diamond* dalam meneliti *fraudulent financial reporting*. penelitiannya menggunakan sample laporan keuangan 22 perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar pada BEI tahun 2010 – 2014. Dari penelitiannya dapat di simpulkan bahwa variable external pressure, rationalization dapat digunakan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. *fraudulent financial reporting*. sedangkan variable financial stability, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, change of auditor, personal financial need dan capability tidak dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Kemudian penelitian yang dilakukan Tessa (2016) menggunakan Crowe's fraud pentagon theory yang dimana merupakan teori terbaru dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Teori ini dikemukakan pada tahun 2012. Tessa (2016) meneliti dengan sample yang diambil dari laporan keuangan sektor perbankan sebanyak 52 perusahaan yang telah listing di BEI pada tahun 2012 – 2014. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa external pressure, Financial stability dan frekuensi number of CEO, picture dapat digunakan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. sedangkan, financial target, pergantian direksi, institutional ownership, ineffective monitoring, kualitas auditor eksternal, dan change of auditor tidak dapat digunakan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

2.3. HIPOTESIS PENELITIAN

2.3.1. Pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Seorang manajer akan menghadapi suatu tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam karena kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya (SAS 99). Stabilitas keuangan (*financial stability*) diukur berdasarkan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun. Apabila suatu perusahaan memiliki total asset yang besar maka akan menjadi daya tarik bagi investor maupun kreditur, sebaliknya apabila perusahaan tersebut cenderung mengalami penurunan terhadap total asset, para investor maupun kreditur

menjadi tidak tertarik. Mereka menganggap bahwa perusahaan tidak mampu beroperasi secara baik sehingga mengalami penurunan dan merugikan mereka. Dengan demikian manajer akan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar penurunan tersebut tidak terlihat oleh para investor maupun kreditur sehingga perusahaan tampak stabil.

Pernyataan diatas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Tessa (2016). semakin rendah tingkat pertumbuhan aset suatu perusahaan yang mengindikasikan kondisi keuangan yang tidak stabil dapat mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dari pemaparan diatas dapat di bentuk sebuah hipotesis menjadi :

***H1* : Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan .**

2.3.2. Pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tekanan eksternal (*external pressure*) adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (Pulukadang et al., 2014). Ada beberapa tekanan dari luar yang dihadapi oleh manajer, salah satunya yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau memenuhi persyaratan hutang (Skousen et al., 2009), sehingga akan muncul suatu resiko kecurangan laporan keuangan yang dimana manajer akan melakukan manipulasi data agar perusahaan tersebut terlihat baik dalam memenuhi kewajibannya.

Pernyataan diatas didukung hasil penelitian yang dilakukan Annisya et al. (2016) bahwa Tekanan eksternal berupa risiko kredit yang tinggi sebagai akibat tingginya pinjaman atau utang perusahaan kepada pihak kreditur, dapat mengakibatkan manajer perusahaan melakukan manipulasi keuangan, guna meyakinkan pihak kreditur. Sehingga dapat ditarik hipotesis :

H2 : Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.3. Pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Target keuangan adalah kondisi dimana seorang manajer memiliki resiko tekanan berlebih terhadap target keuangan yang ditentukan oleh direksi atau manajemen. Pihak manajer berusaha untuk meningkatkan kinerjanya guna mencapai berbagai target perusahaan, salah satunya adalah target keuangan (Annisya et al., 2016). Dengan adanya tekanan yang berlebih terhadap target yang didapatkan oleh manajer, dimungkinkan seorang manajer melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar terlihat bahwa target yang telah ditentukan tercapai. Target keuangan diproksikan dengan ROA (*return on assets*).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Manurung & Hadian, (2013) menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. ROA aktual yang lalu akan menjadi dasar dalam menentukan target keuangan tahun berikutnya (Rahmanti et al., 2013). Semakin tinggi ROA akan menunjukkan bahwa kinerja manajemen

bagus, tetapi dengan menargetkan ROA yang terlalu tinggi akan menjadikan sebuah tekanan bagi manajemen dalam mencapai target tersebut, dan apabila manajer tidak mampu mencapai target tersebut dimungkinkan manajer akan melakukan manipulasi laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang dapat ditarik adalah :

H3 : Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.4. Pengaruh *personal financial need* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Personal financial need merupakan kebutuhan keuangan oleh para manajer atau eksekutif perusahaan tersebut. Jensen Meckling (1976) dalam Pulukadang et al. (2014) mengatakan bahwa peningkatan kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan mendorong untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak hati-hati karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Sehingga Dengan adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Yesiariani, 2016). Oleh sebab itu, *personal financial need* diproksi dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP). Sehingga hipotesis yang dapat ditarik yaitu :

H4 : Personal financial need berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.5. Pengaruh *Nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang (Yesiariani, 2016). Summers dan Sweeney (1998) dalam Sihombing & Rahardjo (2014) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan inventory. Dalam kondisi perusahaan yang semakin tinggi piutang usahanya, akan memiliki resiko tidak tertagihnya piutang usaha juga semakin tinggi, sehingga mengakibatkan perputaran kas tidak baik dan kegiatan operasional perusahaan akan terhambat.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Sihombing & Rahardjo (2014) Peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Terbatasnya kas dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Sehingga dapat ditarik hipotesisnya :

H5 : Nature of industry berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.6. Pengaruh ketidak efektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ketidak efektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) merupakan suatu pengawasan yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang atau melakukan kecurangan. SAS No.99 menyatakan hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Putriasih et al. (2016) yang menyatakan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan tidak adanya internal kontrol yang baik. Kecurangan juga terjadi apabila keberadaan komisaris independen tersebut tidak independen melakukan pengawasan karena ikut dalam melakukan kecurangan dan manipulasi dengan manajemen. Dengan demikian hipotesis yang dapat ditarik adalah:

***H6* : ketidak efektifan pengawasan berpengaruh positif dalam kecurangan laporan keuangan.**

2.3.7. Pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian auditor (*change of auditor*) merupakan suatu kegiatan dimana perusahaan mengganti auditor eksternal untuk mengaudit perusahaannya. Dengan adanya auditor yang lama mengaudit perusahaan

dimungkinkan bahwa auditor tersebut paham resiko dan proses bisnis yang ada diperusahaan, sehingga dapat mengetahui secara langsung atau tidak langsung kecurangan yang dilakukan perusahaan. Tetapi pergantian auditor syarat dengan kepentingan pribadi manajer - manajer perusahaan yang tidak ingin kecurangan yang mereka lakukan dideteksi.

Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan Putriasih et al. (2016) menyatakan bahwa perhentian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor pada perusahaan dapat dinilai sebagai suatu usaha atau upaya dalam menghapus jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Sehingga hipotesis yang dapat ditarik yaitu :

H7 : Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.8. Pengaruh *kemampuan* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Seseorang dapat melakukan kecurangan apabila memiliki kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Putriasih et al. (2016) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dan adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu

kepentingan politik tertentu untuk mengantikan jajaran direksi sebelumnya (Tessa, 2016). Dengan pernyataan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

***H8* : Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

2.3.9. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan besar yang aktivitasnya berhubungan dengan publik atau perusahaan yang bergerak dalam industri strategis seperti minyak dan gas akan sangat mudah untuk diawasi. Perusahaan besar cenderung ingin menampakan bahwa perusahaannya baik – baik saja sehingga para investor tidak menarik modalnya dari mereka, sehingga para manajer melakukan manipulasi agar laporan keuangannya terlihat baik oleh para pengguna. Menurut SAS 99 no. 37 resiko kecurangan juga salah satunya dipengaruhi oleh *size*. Perusahaan seperti ini cenderung untuk mengelola labanya (Arimbi, 2015) sehingga hipotesis yang dapat ditarik yaitu :

***H9* : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

2.4. KERANGKA PENELITIAN

Dengan terbentuknya ke delapan hipotesis tersebut dapat digambarkan kerangka penelitian dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* sebagai berikut :

Gambar 2.4. Kerangka Penelitian

